MATHÉSI
Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling
e-ISSN 3063-3508

https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi	Diterima	01 Juni 2026
Volume 3 No.2 Juni 2026 h.1-12	Disetujui	30 Juni 2026

PENDAMPINGAN KONSELING PASTORAL KEPADA SUAMI YANG DI TINGGALKAN ISTRI

Modadeby Wogono[1], Rifke Alfione Pananggung[2], Frisca Elisabeth Londo[3]

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

debbiemona84@gmail.com, pananggungrifke@gmail.com, friskalondo3@gmail.com

Abstract

The phenomenon of a husband being abandoned by his wife without clarity is a complex issue that rarely receives attention, despite having a significant impact on the lives of individuals and families. This condition is known as ambiguous loss, a loss without certainty that causes emotional confusion and difficulty in the adaptation process. This study aims to understand the impact experienced by abandoned husbands and to examine the role of pastoral counseling assistance in supporting the recovery process. This study employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through semi-structured interviews and observation of the research subjects. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the impacts experienced encompass psychological, social, and economic dimensions. Psychologically, the subject experienced anxiety, grief, confusion, and a tendency toward mild depression. Social impacts were reflected in changes in relationships with the surrounding environment and the emergence of dual roles within the family, while economic impacts were marked by a decline in work productivity. In addition, the child also experienced emotional disturbances due to the loss of the mother figure. Pastoral counseling assistance has proven to play an important role in helping individuals cope with such conditions through a holistic approach that encompasses emotional, relational, and spiritual dimensions. By employing client-centered and rational-emotive approaches, pastoral counseling is able to help counselees manage their emotions, develop more rational thinking patterns, and rediscover the meaning of life amid uncertainty.
Keywords: Pastoral counseling, family crisis, mental health

Abstrak

Fenomena suami yang ditinggalkan istri tanpa kejelasan merupakan persoalan yang kompleks dan jarang mendapat perhatian, meskipun memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu dan keluarga. Kondisi ini dikenal sebagai ambiguous loss, yaitu kehilangan tanpa kepastian yang menimbulkan kebingungan emosional dan kesulitan dalam proses adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak yang dialami oleh suami yang ditinggalkan serta mengkaji peran pendampingan konseling pastoral dalam membantu proses pemulihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang dialami mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Secara psikologis, subjek mengalami kecemasan, kesedihan, kebingungan, dan kecenderungan depresi ringan. Dampak sosial terlihat dari perubahan relasi dengan lingkungan serta munculnya peran ganda dalam keluarga, sementara dampak ekonomi ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja. Selain itu, anak juga mengalami gangguan emosional akibat kehilangan figur ibu. Pendampingan konseling pastoral terbukti memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi kondisi tersebut melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi emosional, relasional, dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan client-centered dan emotif-rasional, konseling pastoral mampu

membantu konseli mengelola emosi, membangun pola pikir yang lebih rasional, serta menemukan kembali makna hidup di tengah ketidakpastian.
Kata kunci: Konseling pastoral, Krisis keluarga, Kesehatan menta

PENDAHULUAN

Kehidupan pernikahan pada hakikatnya merupakan suatu ikatan sakral Kejadian 1:27-28; 2:19, 21-25 menunjukkan bahwa Allah bertindak secara aktif dalam merancang dan menyatukan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, serta memberkati mereka untuk membentuk suatu keluarga (Paath et al., 2020). Dalam hal ini keduanya menjadi terikat menjadi satu dalam pernikahan dalam membangun sebuah keluarga sesuai yang dimaksudkan oleh Allah (Nainggolan & Harefa, 2020). Oleh karena itu kehidupan pernikahan harus dibangun atas dasar kasih, komitmen, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Karena suatu pernikahan terjadi ketika kedua individu merasa adanya kesesuaian satu sama lain, mampu saling melengkapi, menunjukkan sikap saling menghargai, serta bersedia menerima kelebihan dan kekurangan pasangan (Fuaddin, 2021).

Nikmarijal dkk dalam artikelnya menuliskan bahwa menurut Clara dan Wardani Keluarga merupakan unit sosial dasar yang memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan sosial anggotanya (Nikmarijal et al., 2023). Namun dalam realitas kehidupan, tidak semua pernikahan dapat berjalan secara harmonis. Berbagai persoalan seperti ketidaksetiaan, tekanan ekonomi, Kekerasan dalam Rumah Tangga (Lase, 2021), krisis komunikasi (Nikmarijal et al., 2023) serta konflik berkepanjangan seringkali berujung pada perpisahan, bahkan pengabaian salah satu pasangan.

Salah satu fenomena yang jarang mendapat perhatian adalah kondisi ketika seorang pasangan meninggalkan rumah dan pasangannya tanpa kejelasan, tanpa proses perceraian, dan tanpa komunikasi yang memadai. Kondisi ini membuat hubungan menjadi tidak jelas, karena secara hukum masih menikah, tetapi dalam kenyataannya hubungan tersebut sudah tidak berjalan seperti seharusnya. Kondisi kehilangan tanpa kepastian ini dikenal sebagai ambiguous loss. Pauline Boss menjelaskan bahwa ambiguous loss adalah bentuk kehilangan yang tidak memiliki kejelasan atau penutupan, sehingga individu mengalami kebingungan emosional dan kesulitan dalam proses adaptasi (Boss, 1999). Dalam konteks suami yang ditinggalkan istri tanpa kabar, kondisi

ini menimbulkan ketidakpastian identitas peran sebagai suami, serta menghambat proses penyembuhan karena tidak adanya kejelasan relasi.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang lebih dalam. Individu yang ditinggalkan pasangan berpotensi mengalami stres berat karena kepergian tersebut memberikan kekosongan yang tidak pernah terisi (Wright, 2011). Selain itu, tekanan sosial dan ekspektasi budaya terhadap laki-laki untuk tetap kuat sering kali membuat suami yang ditinggalkan cenderung memendam emosi, yang justru memperparah kondisi psikologisnya. Pada posisi lain kehadiran pasangan dalam sebuah rumah tangga sangatlah penting hal ini karena ketidakhadiran salah satu pasangan dalam rumah tangga akan berdampak pada disfungsi keluarga karena stabilitas keluarga sangat bergantung pada kehadiran dan keterlibatan kedua pasangan dalam menjalankan peran masing-masing. Ketika salah satu pihak meninggalkan rumah tangga tanpa kejelasan, maka struktur dan fungsi keluarga menjadi terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan fakta yang di temui di lapangan di dapati hal yang demikian dimana sang suami yang di tinggalkan oleh istrinya mengalami berbagai dampak mulai dari psikologis, sosial sampai dampak ekonomi bahkan tidak hanya sang suami sampai dengan anaknya pun mengalami gangguan psikologis.

Konflik dan keretakan dalam pernikahan seringkali berkaitan dengan stres, kemarahan, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengelola relasi secara sehat, sehingga membutuhkan penanganan (Fuaddin, 2021). Konseling pastoral dapat menjadi sarana untuk membangun kembali makna hidup, memperkuat relasi dengan Tuhan, serta menolong individu untuk mengambil keputusan yang bijaksana di tengah ketidakpastian. Hal ini karena konseling pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga pada pemulihan spiritual individu. Konseling pastoral bertujuan untuk membantu individu mengalami pertumbuhan dan penyembuhan secara holistik, hal ini mencakup dimensi emosional, relasional, dan spiritual (Clinebell, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa fenomena suami yang ditinggalkan istri tanpa kejelasan merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional, yang membutuhkan pendekatan pendampingan yang holistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendampingan konseling pastoral dalam konteks ini menjadi penting untuk dilakukan, guna menghasilkan model pelayanan yang relevan,

kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat di tengah krisis keluarga yang semakin beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek yang diteliti. Rachman dkk menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya (Rachman et al., 2024).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Rahardjo, 2011). Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan bentuk semi terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan secara lebih luas. Karena wawancara bertujuan untuk memahami makna pengalaman dari sudut pandang informan. Selain itu, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan situasi di lapangan agar peneliti dapat memahami konteks sosial yang terjadi atau yang di alami informan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang dianggap penting, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami, dan selanjutnya ditarik kesimpulan dari temuan penelitian..

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Penjelasan Kasus

Di sebuah desa ada pasangan suami istri muda yang belum lama menikah, mereka di karuniai satu orang anak laki-laki. Pasangan ini adalah pasangan yang harmonis yang mengusahakan segala sesuatu secara bersama-sama dan jika ada konflik atau masalah di dalam rumah tangga selalu di bicarakan secara bersama-sama sehingga keluarga ini

menjadi keluarga panutan di desa tersebut karena walaupun masih muda pasangan suami istri ini sudah bisa membangun rumah dan membuka usaha warung. Semua pencapaian yang mereka terima adalah hasil dari usaha atau kerja bersama yang saling menopang satu sama lain.

Akan tetapi pada bulan Oktober tahun 2025 mulai terjadi suatu konfilik yang menurut penuturan suami yang di tinggalkan oleh istrinya ia sendiri tidak tahu sampai dengan sekarang yaitu Maret 2026. Mengenai apa yang sebenarnya terjadi antara ia dan istrinya tiba-tiba saja semenjak hari itu istrinya sudah mulai diam setiap kali ia mengajaknya berbicara selalu di abaikan bahkan istrinya selalu menghindar. Ia menjelaskan bahwa ia sudah berusaha mendekati istrinya dan mencoba menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dan jika memang ia berbuat kesalahan ia ingin meminta maaf karena ia ingin rumah tangga mereka bisa harmonis kembali akan tetapi sang istri tidak pernah memberitahunya. Yang paling membuat sang suami bersedih adalah sang istri berangkat bekerja kesebuah kota yang jauh tanpa memberitahunya serta meninggalkan ia dan anaknya di desa. Sang suami selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan istrinya akan tetapi tidak pernah di tanggapi oleh sang istri. sehingga ia hanya bisa melihat atau megetahui kabar dan keadaan sang istri melalui postingan-postingan sang istri yang ada di sosial media. Sampai dengan sekarag ia terus berharap dan berdoa semoga suatu saat nanti sang istri mau kembali membangun rumah tangga yang harmonis dengan nya demi sang anak. Mengenai apa yang terjadi antara ia dan istrinya walaupun ia tidak tahu masalah apa yang sudah di perbuatnya ia berjaji akan memperbaikinya asalkan sang istri bisa kembali pulang bersama-sama dengan ia dan sang anak.

B. **Dampak yang Dialami Korban (Psikologis, Sosial dan Ekonomi)**

Dampak Psikologis

Dampak psikologis mencakup berbagai respons emosional, kognitif, dan perilaku yang dialami individu sebagai reaksi terhadap berbagai rangsangan internal dan eksternal. Dampak ini dapat timbul dari berbagai faktor-faktor seperti stres, trauma, interaksi sosial, perubahan lingkungan, dan kondisi kesehatan mental (Cate, 2025). Pada pihak suami sebagai korban utama, ia mengalami berbagai tekanan psikologis yang cukup serius. Salah satunya adalah kebingungan dan kehilangan makna (uncertainty), yang muncul karena ia tidak mengetahui secara jelas penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangganya. Kondisi ini menimbulkan kebingungan berkepanjangan yang

kemudian memicu stres dan kecenderungan overthinking. Selain itu, suami juga merasakan perasaan ditolak dan ditinggalkan. Penolakan komunikasi dari pihak istri menimbulkan luka batin serta perasaan tidak dihargai. Ia juga mengalami kesedihan yang mendalam, bahkan mengarah pada depresi ringan, karena harapan untuk memulihkan hubungan terus dipertahankan tanpa adanya kepastian. Lebih lanjut suami mengalami kecemasan yang berkaitan dengan ketidakpastian masa depan rumah tangga dan kondisi anaknya, sehingga meningkatkan tekanan emosional yang dirasakannya.

Sementara itu, dampak psikologis juga dirasakan oleh anak. Dalam artikelnya Sundari dan Herdajani menguraikan bahwa Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya (Sundari & Herdajani, 2013). Hal ini lah yang di alami oleh sang anak dimana berdasarkan penuturan sang suami, anaknya sering menangis dan mencari ibunya, yang menunjukkan adanya kehilangan figur ibu. Kondisi ini mengindikasikan terganggunya kebutuhan emosional anak serta potensi munculnya rasa tidak aman (insecurity) dalam proses perkembangannya.

Dampak Sosial

Setiawati dkk dalam artikelnya menjelaskan bahwa dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial (Setiawati et al., 2020). Dampak sosial akibat dari peristiwa yang terjadi, citra keluarga yang sebelumnya dikenal harmonis di tengah masyarakat mengalami penurunan dan berubah menjadi keluarga yang dipandang bermasalah, sehingga menimbulkan tekanan sosial tersendiri. Kondisi ini juga mendorong suami untuk cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena rasa malu, kesedihan, serta perasaan gagal dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Interaksi sosialnya pun menjadi terganggu karena perhatian dan fokusnya lebih banyak tertuju pada masalah pribadi yang sedang dihadapi. Selain itu, terjadi perubahan peran sosial, di mana suami harus menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu bagi anaknya.

Dampak Ekonomi

Kondisi emosional yang dialami oleh suami tersebut berdampak langsung terhadap fokus dan kinerjanya dalam bekerja. Beban pikiran akibat permasalahan yang dihadapi setiap hari terus mengganggu, sehingga ia menjadi kurang bersemangat dan mengalami kesulitan untuk bekerja secara produktif.

Dari ke tiga dampak di atas menunjukkan bahwa tindakan meninggalkan pasangan tanpa komunikasi yang jelas menimbulkan dampak yang kompleks dan menyeluruh. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek psikologis berupa kesedihan, kecemasan, dan kebingungan, tetapi juga meluas ke aspek sosial seperti perubahan relasi masyarakat, serta aspek ekonomi. Selain itu, anak sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam konflik tetap menjadi korban yang paling rentan dalam situasi ini.

C. Pendampingan Konseling Pastoral

Istilah pastoral berasal dari bahasa latin yaitu pastor yang memiliki arti gembala dalam bahasa Yunani poimen sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau gembala yang berdasarkan fungsinya merupakan suatu tindakan pengembalaan. Sementara itu konseling merupakan terjemahan dari kata kata kerja bahasa inggris kuno counseli atau counseil dalam bahasa prancis. Dalam bahasa latin consillium atau consulere yang berarti merundingkan. seiring berjalannya waktu kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka di simpulkan bahwa pengertian dari konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai seorang konselor dengan jemaat sebagai konselinya (Brek, 2023). Hubungan ini bukan sekadar interaksi biasa, melainkan relasi yang dilandasi kasih, empati, dan tanggung jawab spiritual.

Tu'u dalam bukunya menjelaskan bahwa pastoral adalah sebuah pelayanan yang dilakukan gereja dengan melawat dan mencari satu per satu jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya. Tujuan dari pencarian dan pelawatan yang di lakukan adalah untuk menolong mereka melalui satu percakapan yang interaktif, timbal balik, dan mendalam (Tu'u, 2007). Nugroho dalam bukunya menekankan bahwa keberhasilan seorang konselor tidak diukur dari kuantitas orang yang datang kepadanya, tetapi dari kualitas pelayanan yang dirasakan oleh mereka yang dilayani (Nugroho, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa inti dari pendampingan konseling pastoral terletak pada kehadiran yang autentik dan dampak nyata dalam kehidupan konseli.

D. Fungsi Pastoral Konseling

Fungsi Pastoral Konseling

Simanjuntak dkk, dalam bukunya yang berjudul perlengkapan seorang konselor menguraikan secara umum ada empat fungsi pastoral di antaraya:

Penyembuhan (healing)

Penyembuhan Yaitu penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya.

Penopangan (sustaining)

Penopangan berarti, menolong orang yang "terluka" untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.

Pembimbingan (guiding)

Pembimbingan, berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.

Pendamaian (reconciliation)

Berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Allah. Secara tradisi sejarah, pendamaian menggunakan dua bentuk: pengampunan dan disiplin, tentunya dengan didahului oleh pengakuan (Simanjuntak et al., 2014).

Penanganan Dalam Proses Pastoral

Pendekatan

Pada saat melakukan proses pendampingan terhadap konseli, konselor menggunakan pendekatan Client-Centered alasannya adalah konseling pastoral berfokus pada kebutuhan, perasaan, dan pandangan klien, dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang memungkinkan mereka menemukan solusi dan kekuatan dalam diri mereka sendiri. Pendekatan Client-Centered dalam pendampingan konseling pastoral ini memberikan ruang bagi konseli untuk mengeksplorasi dan mengatasi masalah yang

mereka hadapi dengan cara yang penuh empati dan dukungan. Dengan mendengarkan, memahami, dan memberdayakan konseli, pendekatan ini membantu konseli dalam menemukan kembali kekuatan dan harapan yang ada dalam diri mereka sendiri.

Kemudian dalam proses konseling konselor juga menggunakan pendekatan Emotif-Rasional dalam konseling pastoral menggabungkan dua elemen penting seperti aspek emosional (perasaan) dan rasional (pemikiran/logika). Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu individu atau keluarga yang menghadapi situasi krisis karena bisa merangkul perasaan yang intens sekaligus mengarahkan konseli untuk berpikir secara lebih rasional dan konstruktif. Dalam konteks konseling pastoral dapat membantu konseli menyelesaikan konfliknya teknik ini membantu konseli mengelola stres emosional sembari mencari solusi yang praktis dan logis. Dengan mengintegrasikan perasaan dan pemikiran rasional, sehingga membantu konseli untuk mengelola emosinya dengan lebih baik, dan memberikan cara yang lebih jelas dan terarah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Fenomena suami yang ditinggalkan istri tanpa kejelasan merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional, yang berdampak luas pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Kondisi ini termasuk dalam kategori ambiguous loss, yaitu kehilangan tanpa kepastian yang menimbulkan kebingungan emosional, stres berkepanjangan, serta kesulitan dalam proses pemulihan karena tidak adanya kejelasan relasi.

Dari sisi psikologis, suami mengalami tekanan berupa kecemasan, kesedihan, perasaan ditolak, hingga kecenderungan depresi ringan akibat ketidakpastian yang terus berlangsung. Anak sebagai pihak yang terdampak juga mengalami gangguan emosional, seperti rasa kehilangan figur ibu dan potensi munculnya ketidakamanan dalam perkembangan psikologisnya. Secara sosial, terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap keluarga, yang sebelumnya harmonis menjadi dipandang bermasalah, sehingga mendorong suami menarik diri dari lingkungan sosial dan menjalani peran ganda dalam keluarga. Sementara itu, dari aspek ekonomi, kondisi emosional yang tidak stabil berdampak pada menurunnya produktivitas kerja.

Dalam menghadapi situasi ini, pendampingan konseling pastoral menjadi pendekatan yang relevan dan penting karena mampu menyentuh aspek holistik kehidupan individu, meliputi dimensi emosional, relasional, dan spiritual. Melalui fungsi pastoral seperti penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian, konseling pastoral membantu konseli menemukan kembali makna hidup, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara bijaksana di tengah ketidakpastian. Penggunaan pendekatan client-centered dan emotif-rasional terbukti efektif dalam membantu konseli mengeksplorasi perasaan sekaligus membangun pola pikir yang lebih rasional dan konstruktif..

REFERENSI

Boss, P. (1999). *Ambiguous Loss: Learning to Live with Unresolved Grief*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a0x1cusSgNEC&oi=fnd&pg=PP8&dq=Boss,+Pauline.+Ambiguous+Loss:+Learning+to+Live+with+Unresolved+Grief.+Harvard+University+Press,+1999.&ots=JUiHBlQa7Y&sig=IPH3G-1fXO18R1znU14sT3oOg54&redir_esc=y#v=onepage&q=Boss%2C Pauline. Ambiguous Loss%3A Learning to Live with Unresolved Grief. Harvard University Press%2C 1999.&f=false

Brek, Y. (2023). *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Brek, Y. (2025). *Treatment Action Pastoral Counseling (TAPC) Aksi Penanganan Konseling Pastoral*. PT. Giat Konseling Nusantara.

Cate, M. (2025). *Psychological Effects*. https://www.researchgate.net/profile/Mia-Cate/publication/389547470_Psychological_Effects/links/67c715e08311ce680c7ca363/Psychological-Effects.pdf

Clinebell, H. (2011). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Abingdon Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1xee9-6l_rUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Clinebell,+Basic+Types+of+Pastoral+Care+and+Counseling,+1984,+hlm.+25–27).&ots=OAt-6EtP6l&sig=dZs2ZGPkCPwdM2t7idD-PhyLPI4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Fuaddin, B. H. (2021). Pendampingan pastoral bagi pasangan suami istri yang mengalami konflik yang berakar pada kemarahan dan stress dalam pernikahan. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, *Volume 11,* 125–155. https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v11i1.139

Lase, E. (2021). Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen. *Jurnal Excelsis Deo*, *Vol. 5 No.*, 59–70. https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.65

Nainggolan, A. M., & Harefa, T. N. (2020). Spiritualitas Pernikahan Kristen. *Diegesis : Jurnal Teologi*, *Vol 5 No 1*, 1–15. https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28

Nikmarijal, Anggraini, C., Zulham, Sulistri, & Minasti. (2023). Konseling Keluarga untuk Menangani Krisis Komunikasi Suami-Istri: Studi Fenomenologi. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, *Vol. 8*, *No*, 183–192. https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sci/article/view/6413/2447

Nugroho, P. A. (2024). *Konseling Pastoral*. PT. Adab Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Konseling_Pastoral/7H4vEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konseling+pastoral&printsec=frontcover

Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *Vol.8*, *No.*, 181–202.

Rachman, A., Yochana, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitafif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher. https://www.researchgate.net/profile/Hery-Purnomo/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_RD/links/65a89006bf5b00662e196dde/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-R-D.pdf?__cf_chl_tk=nCoUyuEGaYY_sI703pQR98sN2_hY3g4HU1pMZwpG_us-1739947478-1.0.1.1-LdQU9dWiAysvCtpvd4Uu6KNXvu7bCNUUxgfLLZulaEo

Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. https://repository.uin-malang.ac.id/1123/

Setiawati, S., Agustina, F., & Evahelda. (2020). DAMPAK SOSIAL EKONOMI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI KEBUN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN

BANGKA. *Journal of Integrated Agribusiness*, *Vol. 2*, *No*, 1–19. http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia

Simanjuntak, J., Rosalina, J., Krisetya, M., & Saputro, D. (2014). *Perlengkapan Seorang Konselor*. Yayasan Pelikan. https://www.google.co.id/books/edition/Perlengkapan_Seorang_Konselor/l3r_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Fungsi+dalam+konseling+pastoral&pg=PA24&printsec=frontcover

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, *Vol. 260*, 256–271.

Tu'u, T. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja*. Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani). https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Konseling_Pastoral/BII5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konseling+pastoral&printsec=frontcover

Wright, H. N. (2011). *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling*. Regal From Gospel Ventura. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_lsx0eTuwlkC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Wright,+H.+Norman.+The+Complete+Guide+to+Crisis+%26+Trauma+Counseling.+Bethany+House,+2011.&ots=V1XxKpL34K&sig=wqeexD4pg__Lf3p5nkSad5VqURQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Wright%2C H. Norman. The Complete Guide to Crisis %26 Trauma Counseling. Bethany House%2C 2011.&f=false